

## BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tinjauan Umum Tanaman Karet

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) berasal dari lembah Amazon, Brasilia di Amerika Tengah dan masuk di Indonesia pada tahun 1876. Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dengan syarat tumbuh sebagai berikut : ketinggian optimal 0-200 m dpl, suhu antara 28-35 derajat celcius, curah hujan 2.500mm\tahun tetapi merata sepanjang tahun. Tanaman karet umumnya dapat hidup di berbagai jenis tanah pada pH 4,0-8,0 (Sianturi,2001).

Struktur botani tanaman karet :

- Divisi : *Spermatophyta*
- Subdivisi : *Angiospermae*
- Kelas : *Dicotyledonae*
- Ordo : *Euphorbiales*
- Famili : *Euphorbiaceae*
- Genus : *Hevea*
- Spesies : *Hevea Brasiliensis*

Karet pertama kali diperkenalkan oleh Belanda yang dirintis pertama kali oleh H.A. Wickham yang dibawa dari pedalaman Amerika Selatan pada tahun 1943 dan ini merupakan cikal bakal dari tanamn karet di kawasan Asia Tenggara.

Menurut Siregar (2015) tanaman karet adalah tanaman perkebunan/industri tahunan berupa pohon batang lurus yang pertama kali ditemukan di Brazil dan dikembangkan pada tahun 1601. Di Malaysia dan Singapura tanaman karet dibudidayakan pada tahun 1876 oleh H.A.Wickham. Tanaman karet di Indonesia pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor. Karet cukup baik di tanam di lahan kering dan beriklim basah. Tanaman karet mempunyai beberapa keunggulan yaitu :

- a. Dapat hidup di berbagai kondisi lahan, jenis tanah serta dapat dipanen hasilnya walaupun pada kondisi lahan yang kurang subur.
- b. Mampu membuat ekologi hutan, yang umumnya terdapat pada lahan kering beriklim basah, sehingga karet cukup baik untuk mencegah lahan kritis.
- c. Dapat memberikan pendapatan harian yang konstan bagi petani yang membudidayakannya.
- d. Harganya yang cukup stabil.

## **2. Tinjauan Umum Tanaman Padi Sawah**

Padi adalah salah satu bahan makanan pokok yang paling penting di Asia. Dengan nama ilmiah *Oryzae sativa* L adalah tanaman yang dibudidayakan di Indonesia sekitar 1500SM dan di mulai di sebar luaskan dari India atau Indocina.

Menurut Keukama, *et all* (2017) komoditas yang seharusnya dikembangkan dalam rangka ketahanan pangan nasional ialah komoditas yang mempunyai potensi riil yang besar dan diusahakan secara masal oleh masyarakat. Padi adalah salah satu tanaman pangan yang potensi hasilnya untuk dikembangkan.

### **3. Konsepsi Alih Fungsi Lahan**

Menurut (Utomo, 2012) konversi atau alih fungsi lahan memiliki pengertian perubahan penggunaan lahan oleh manusia. Alih fungsi dapat bersifat permanen terjadi ketika lahan sawah menjadi lahan karet, tetapi jika lahan tersebut menjadi perkebunan tebu maka itu bersifat sementara. pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam memanfaatkan lahan pertanian dengan non pertanian. Sedangkan persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya fenomena ekonomi dan sosial.

Menurut (Irawan, 2015) mengemukakan bahwa konversi lahan lebih besar terjadi pada lahan sawah dibandingkan lahan kering karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- 1) Pembangunan kegiatan non pertanian seperti kompleks perumahan, pertokoan, perkantoran, dan kawasan industri lebih mudah dilakukan di tanah sawah yang lebih datar dibandingkan lahan kering.
- 2) Akibat pembangunan masa lalu yang terfokus pada upaya peningkatan produk padi maka infrastruktur ekonomi lebih tersedia di daerah persawahan .
- 3) Daerah persawahan umumnya lebih dekat dengan daerah konsumen atau perkotaan yang relatif padat penduduk dibandingkan lahan kering.

### **4. Faktor-faktor Alih Fungsi Lahan Pertanian**

Alih fungsi lahan pertanian di Indonesia ialah salah satu masalah yang krusial. Konversi lahan dari usahatani padi sawah ke lahan karet termasuk ancaman ketahanan pangan.

Buruknya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang memicu petani melakukan sebagian atau bahkan seluruh lahan sawah mereka karena merasa tidak mendapat keuntungan yang ekonomis dari lahan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi para petani dalam konversi lahan yaitu :

#### 1) Faktor Pendidikan

Dalam pertanian peran pendidikan masih belum terlalu diperhatikan, pendidikan formal seorang petani akan berbeda dengan pendidikan seorang petani yang tidak menempuh pendidikan. Bisa jadi petani yang baru mulai bertani lebih baik karena pengetahuan tentang teknologinya dibandingkan dengan petani yang tidak menempuh pendidikan.

#### 2) Faktor Pendapatan

Dalam melakukan kegiatan bertani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya agar kebutuhan dapat terpenuhi. Harga dan produktifitas dari komoditi yang dikerjakanlah yang menjadi faktor ketidakpastian dalam pendapatan petani, sehingga para petani melakukan alih fungsi lahan.

#### 3) Faktor umur

Umur selalu menjadi tolak ukur seorang petani dalam menerima teknologi dan kemajuan didalam cara bertani. Biasanya terdapat perbedaan cara para petani dalam membudidayakan padi sawah. Mereka yang sudah lama bertani enggan untuk menerima metode atau cara baru yang ditemukan karena cara lama mereka yang selalu mereka gunakan.

#### 4) Faktor Harga

Harga menjadi ukuran suatu usaha tani untuk memperhitungkan pendapatan yang akan diterima petani. Harga selalu berubah- ubah tidak pernah tetap maka dari itu petani harus benar-benar mencari informasi tentang harga dari usahatani yang mereka usahakan itu.

#### **B. Penelitian Terdahulu**

Syahrul, (2018) Melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari Tanaman Karet menjadi tanaman Kelapa Sawit”. Studi kasus Desa Selamat Kecamatan Tenggulung Kabupaten Aceh Tamiang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 faktor yang menjadi penyebab alih fungsi lahan yaitu :1) faktor modal. 2) faktor pendapatan. 3) faktor harga dan 4) faktor produksi. Dari keempat faktor, faktor umur yang menjadi penyebab utama petani melakukan konversi lahan, dari lahan karet menjadi lahan sawit.

Luckita, (2017) Melakukan penelitian tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan kopi ke lahan jeruk”. Studi kasus Desa Pegagan Julu V Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa konversi lahan di Desa Pegagan Julu V terjadi karena harga jual kopi lebih rendah dari harga jual jeruk, hal lain yang terjadi adalah karena adanya petani jeruk yang pindah akibat erupsi gunung sinabung dan tingginya biaya hidup keluarga petani.

Nasution dan Medan, (2019) melakukan penelitian tentang “Motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit”. Studi kasus di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan

karet menjadi lahan kelapa sawit di daerah penelitian berada dalam kategori tinggi yaitu 77,57%. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani untuk mengkonversikan lahan karet menjadi lahan kelapa sawit yang dominan adalah tingkat umur, pendidikan, harga kelapa sawit, keuntungan, dan pengalaman.

Martunisa dan Noor, (2018) melakukan penelitian tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi proses alih fungsi padi sawah .” studi kasus di Desa Kersanegara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian faktor dominan yang mempengaruhi proses alih fungsi lahan padi sawah di Kelurahan kersanegara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat adalah luas kepemilikan lahan dan umur petani. Semakin luas lahan petani maka alih fungsi lahan semakin tinggi dan semakin muda umur petani maka semakin tinggi pula tingkat alih fungsi lahan di daerah penelitian.

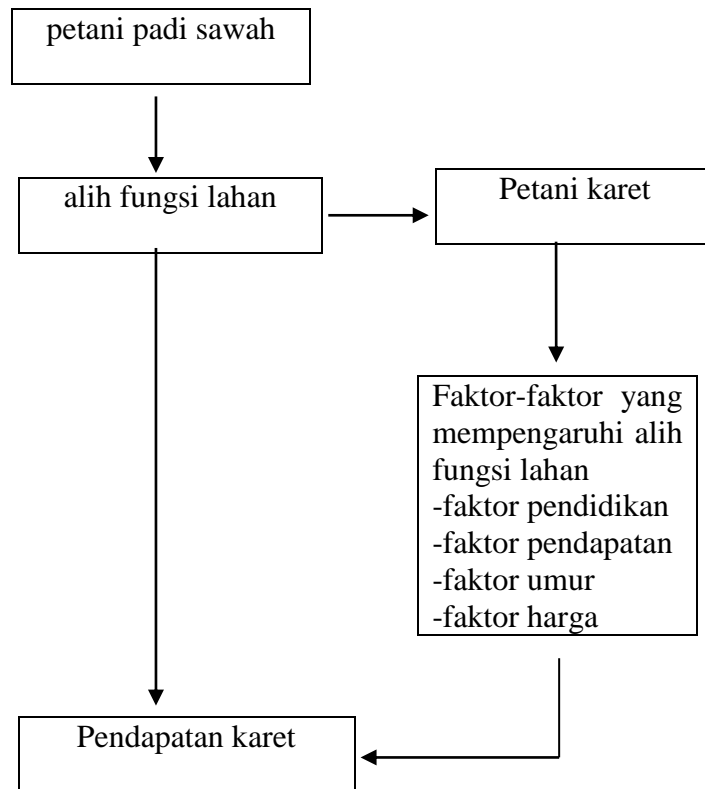
Khabib, (2018) melakukan penelitian tentang “Dampak alih fungsi Perkebunan Karet ke Kelapa Sawit bagi kesejahteraan petani.” studi kasus Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat. Hasil dari penelitian adalah latar belakang petani beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit adalah pekerjaan petani karet yang dilakukan setiap hari yang harganya murah sehingga pendapatan petani tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi. Sedangkan pekerjaan petani kelapa sawit dua minggu sekali, harganya lebih mahal dibandingkan karet dan dapat mencukupi kebutuhan ekonomi petani.

Fafa, (2016) melakukan penelitian tentang “Persepsi petani terhadap alih fungsi usaha lahan Perkebunan Karet ke lahan Ubi Kayu di Desa Restu Rahayu Kecamatan Ramah Utara Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa variabel yang mempengaruhi alih fungsinya lahan usaha Perkebunan Karet ke Ubi Kayu adalah umur tanaman, beda pendapatan, resiko usahatani dan produksi.

Zainab (2017) melakukan penelitian tentang “Dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan Pertanian pada masyarakat Petani.” Studi kasus Desa Tunggulwulung Kecamatan Lowok Waru Malang. Berdasarkan hasil penelitian diatas hasilnya adalah masyarakat Desa Tunggul Wulung melakukan alih fungsi lahan dikarenakan adanya peningkatan harga tanah yang tinggi sehingga nilai ekonomis menjadi meningkat. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian adalah faktor kependudukan, kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian, faktor sosial budaya, degradasi lingkungan, otonomi daerah dan lemahnya sistem perundang-undangan.

Gessan dan Nur (2020) melakukan penelitian tentang “Alih fungsi lahan sawah dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Desa Cacaban Kecamatan Conggean Kabupaten Sumedang. Hasil dari penelitian diatas adalah pendapatan petani mengalami penurunan. Rata-rata pendapatan sebelum alih fungsi adalah Rp 12.597.547, sedangkan setelah alih fungsi lahan adalah Rp 3.247.175. Terlihat bahwa alih fungsi lahan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani, yaitu terjadinya penurunan pendapatan yang diperoleh petani.

### C. Model Pendekatan



Keterangan :

→ : Menyatakan pengaruh

Gambar 1. Model diagramatis petani yang melakukan alih fungsi lahan

### D. Batasan Batasan Operasional

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Way Tuba Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan Lampung
2. Petani padi sawah adalah petani yang membudidayakan padi sawah.
3. Petani karet adalah petani yang mengalihfungsikan lahan sawah untuk ditanami karet.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengalihfungsikan lahan sawah ke lahan karet adalah pendidikan, pendapatan, umur dan harga.



5. Pendidikan adalah proses belajar formal seseorang untuk mempelajari ilmu pengetahuan. (Thn)
6. Pendapatan karet adalah jumlah penerimaan hasil penjualan dikurangi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. (Rp/Thn)
7. Umur adalah lamanya petani membudidayakan padi sawah. (Thn)
8. Harga padi adalah nilai yang ditetapkan suatu barang (padi ) yang di ukur dengan jumlah uang (Rp/kg/Ton)
9. Harga karet adalah nilai yang ditetapkan suatu barang (karet) yang di ukur dengan jumlah uang (Rp/Kg/Ton)

#### **E. Hipotesis**

Diduga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani Padi Sawah ke lahan karet adalah faktor pendidikan, faktor pendapatan, faktor umur dan faktor harga.